GAMBARAN CORE BELIEF PADA DIRI KORBAN PELECEHAN SEKSUAL

Journal of Correctional Issues
2025, Vol. 8 (1)
Politeknik Ilmu Pemasyarakatan

Review
10-01-2025

Accepted
20-04-2025

Muhammad Taufik
Universitas Negeri Makassar

Harlina Hamid
Universitas Negeri Makassar

Nur Fitriany Fakhri
Universitas Negeri Makassar

Abstract

Sexual harassment is a sexually oriented act committed against another person that results in the emergence of displeasure or compulsion from the act. Victims of sexual harassment have their impacts on the victims, ranging from physical, and psychological to social so that what victims of sexual harassment experience influences their core beliefs in living their lives. These core beliefs are formed through experiences since childhood, the living environment, and the subject's interactions with the world and other people. This research aims to find out what the core beliefs of victims of sexual harassment are and the impact of the harassment incident. This research was conducted using qualitative methods with a case study approach. The research respondents, namely two women, were victims of sexual harassment who used purposive sampling techniques and used significant others to obtain relevant data. Data collection uses interviews, documentation, and core belief inventory (CBI). The research results show that the core beliefs developed by the two respondents are different. The first respondent showed a negative core belief and the second respondent showed a positive core belief so that if the core belief is positive, it will give rise to positive intermediate beliefs and automatic thoughts and vice versa. These things influence the way of life of each of the two respondents. The impact felt by the two respondents was anxiety, fear and even blaming themselves. This research was implemented to provide an overview of the core beliefs held by victims of sexual harassment and the impact felt by victims of harassment.

Keywords *: Automatic Thought, Core Belief, Intermediate Belief, Sexual Harassment*

Abstrak

Pelecehan seksual merupakan salah suatu tindakan yang berorientasi pada seks yang dilakukan terhadap orang lain yang berakibat pada timbulnya ketidaksenangan ataupun keterpaksaan dari tindakan tersebut. Korban pelecehan seksual memberikan dampak tersendiri bagi korbannya mulai dari fisik, psikis dan sosial sehingga apa yang dialami oleh korban pelecehan seksual mempengaruhi *core belief* dalam menjalani kehidupannya. *Core belief* tersebut terbentuk melalui pengalaman sejak masa kecil, lingkungan kehidupan, dan interaksi subjek dengan dunia dan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *core belief* pada diri korban pelecehan seksual dan dampak yang timbulkan dari peristiwa pelecehan tersebut. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Responden penelitian yaitu perempuan berjumlah dua orang korban pelecehan seksual yang menggunakan teknik purposive sampling serta digunakan *significant other* guna mendapatkan data yang relevan. Adapun pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan *core belief inventory* (CBI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *core belief* yang dikembangkan oleh kedua responden berbeda. Responden pertama menunjukkan *core belief* yang negatif dan responden kedua menunjukkan *core belief* yang positif sehingga apabila *core belief* positif maka memunculkan *intermediate belief* dan *automatic thought* yang positif begitupun sebaliknya. Hal-hal tersebut mempengaruhi cara menjalani kehidupan dari masing-masing kedua responden. Dampak yang dirasakan oleh kedua responden yaitu cemas, ketakutan hingga menyalahkan dirinya sendiri. Penelitian ini di implementasikan untuk memberikan gambaran mengenai *core belief* yang dimiliki oleh korban pelecehan seksual serta dampak yang dirasakan oleh korban pelecehan.

Kata kunci : *Automatic Thought, Core Belief, Intermediate Belief, Pelecehan Seksual*

Pendahuluan

Masalah kriminalitas cenderung meningkat secara kualitatif maupun kuantitatif bersama dengan semakin kompleksnya kehidupan manusia. Berbagai bentuk kriminalitas yang terjadi setiap hari menimbulkan keresahan di masyarakat. Salah satu bentuk kriminalitas yang sering dijumpai di masyarakat saat ini yakni Kriminalitas seksual yang salah satu bagiannya yaitu Kekerasan Seksual. World Health Organization (WHO) (2020) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai perbuatan yang berhubungan dengan aktivitas seksual ataupun percobaan aktvitas seksual atau komentar atau perbuatan lainnya yang menyerang secara paksa seksualitas seseorang tanpa memandang hubungan yang dimiliki antara korban dan pelaku. Inisiatif-inisiatif pembahasan justru terfokus kepada kriminalisasi perbuatan kekerasan, dan melupakan persoalan yang lebih penting dan mendesak yaitu mengenai hak korban.

Catatan Tahunan (Komnas Perempuan, 2021) mencatat dalam ranah *personal* atau *private* kasus kekerasan seksual secara konsisten masih menjadi terbanyak kedua yang dilaporkan dengan total 1.938 kasus dari 6.488 kasus kekerasan lainnya dalam ranah *personal* atau *private*. Hal ini memperlihatkan bahwa rumah dan relasi pribadi belum menjadi tempat yang aman bagi perempuan. Kekerasan seksual dalam ranah publik atau komunitas menempati posisi pertama kasus yang paling banyak terjadi yaitu sebesar 962 kasus dari total 1.731 kasus kekerasan lainnya dalam ranah publik atau komunitas. Pelecehan seksual merupakan salah satu dari banyaknya jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling banyak dialami dilingkungan sehari-hari.

Suprihatin dan Muhaiminul (Jauhariyah, 2017) menyebutkan bahwa pelecehan seksual banyak dilakukan oleh kaum laki-laki. Hal tersebut terjadi karena budaya patriarki yang melegalkan praktik dominasi laki-laki terhadap perempuan termasuk dalam seksualitas. Secara seksual laki-laki dianggap wajar memiliki peran sebagai pelaku yang bersifat aktif, sementara perempuan sudah seyogyanya bersikap pasif. Ketimpangan peran seksual tersebut pada akhirnya mengonstruksi ideologi bahwa laki-laki yang ideal haruslah lebih aktif secara seksual ketimbang perempuan.

Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) pada tahun 2021 melakukan survey pelecehan seksual yang terjadi di

Indonesia selama pandemic Covid-19. Survey ini diikuti oleh 4.236 responden dari 34 provinsi di Indonesia, dimana hasilnya adalah 3.037 responden mengatakan mengalami pelecehan, dimana empat dari lima perempuan (78,8%) mengalami pelecehan seksual di ruang publik. Bentuk pelecehan seksual yang paling umum terjadi pada ruang luring adalah berupa siulan/siutan (*catcalling*) yaitu sebanyak 2.026 kasus, dilontarkan komentar atas tubuh dengan 934 kasus, main mata dengan 893 kasus, dilontarkan komentar seksis/seksual sebanyak 795 kasus, diklakson sebanyak 724 kasus, serta disentuh secara seksual dengan 602 kasus. Sedangkan bentuk pelecehan seksual yang paling umum terjadi pada ruang daring adalah kiriman foto atau video intim sebanyak 646 kasus, komentar seksis atau seksual sebanyak 594 kasus, dilontarkan komentar atas tubuh sebanyak 506 kasus, pemaksaan untuk mengirim foto atau video intim pribadi sebanyak 337 kasus, serta diikuti atau dikuntit (*cyberstalk*) sebanyak 206 kasus.

Pelecehan seksual (*Sexual Harassment*) merupakan perilaku manusia yang sudah jelas di tentang oleh agama maupun hukum yang tertulis di undang-undang, pada kasus ini terdapat pelaku yang melecehkan korban secara seksual (laki-laki maupun perempuan) dan sebagian besar yang menjadi korban ialah perempuan. Mengacu pada definisi yang dikutip Judith Berman dari A*dvisory Commitee Yale College Grievance Board and New York University* telah dirumuskan pengertian *sexual harassment*, yakni semua tingkah laku seksual atau kecenderungan untuk bertingkah laku seksual yang tidak diinginkan oleh seseorang baik verbal (psikologis) atau fisik yang menurut si penerima tingkah laku sebagai merendahkan martabat, penghinaan, intimidasi, atau paksaan (Sihite, 2007).

Secara umum pelecehan seksual merujuk pada perilaku yang ditandai dengan komentar-komentar seksual yang tidak diinginkan dan tidak pantas atau pendekatan-pendekatan fisik berorientasi seksual yang dilakukan di tempat/situasi kerja, profesional atau sosial lainnya (Ismuadli & Nugrohon, 2019). Adapun bentuk-bentuk pelecehan seksual diantaranya yaitu menggoda atau menarik perhatian lawan jenis dengan siulan, menceritakan lelucon jorok atau kotor kepada individu, mempertunjukan gambar-gambar porno berupa kalender, majalah, atau buku bergambar porno kepada orang yang tidak menyukainya, memberikan komentar yang tidak senonoh kepada penampilan, pakaian atau gaya seseorang, menyentuh, menyubit, menepuk tanpa dikehendaki, mencium dan memeluk seseorang yang tidak menyukai pelukan tersebut, dan perbuatan memamerkan tubuh atau alat kelaminnya (Collier, 1998)

Sumera (2013) mengemukakan bahwa kejahatan kesusilaan atau pelecehan seksual telah terjadi dimana-mana dan bukan saja merupakan masalah hukum nasional suatu negara melainkan sudah merupakan masalah hukum semua negara di dunia dan telah menjadi masalah global. Kejahatan seksual menunjukkan tidak berfungsinya suatu norma pada diri seseorang (pelaku) yang mengakibatkan dilanggarnya suatu hak asasi dan kepentingan orang lain yang menjadi korbannya. Pelecehan seksual merupakan perilaku seksual yang menganggu dengan indikasi disengaja dan diulang (Rathus et al., 2014).

Hasil wawancara data awal yang dilakukan oleh peneliti pada dua responden yang mengalami pelecehan seksual, peneliti memahami korban

pelecehan seksual mengalami traumatis dan kecemasan. Mereka cenderung menyalahkan atas dirinya sendiri serta menimbulkan efek negatif seperti menjadi tidak mudah percaya dengan orang lain, menarik diri dari lingkungan, membatasi komunikasi dengan orang lain, memiliki ketakutan berlebihan dan memiliki kecemasan yang berlebihan.

Pelecehan seksual penting untuk dibahas karena pelecehan seksual seringkali menyebabkan rasa sakit dan penderitaan bagi korbannya. Sebagian besar korban pelecehan seksual juga mengalami kesulitan dalam terbuka (*speak up*) terhadap orang yang berada disekitarnya karena adanya akibat negatif, seperti munculnya perasaan yang malu, tersinggung, terhina, marah, kehilangan harga diri, kehilangan kesucian, dan sebagainya, pada diri orang yang menjadi korban serta adanya prasangka, dan stigma negatif dari masyarakat terhadap korban (Supardi & Sadarjoen, 2006). Salah satu penelitian Worthington (2006) mengungkapkan bahwa perasaan terluka membuat korban menurunkan harga diri mereka (22%), memiliki rasa khawatir tentang pikiran orang lain terhadap dirinya (23%), rasa takut untuk disakiti lagi (46%), kepercayaan diri mereka rusak (45%), dan (93%) mengatakan masih membangkitkan perasaan negatif mereka serta (33%) mengatakan perasaan itu begitu kuat dan begitu menyakitkan.

Hal ini disebabkan karena terbangunnya sebuah keyakinan didalam diri individu. Apa yang dialami oleh korban pelecehan seksual mempengaruhi keyakinannya dalam menjalani kehidupannya. Selain itu, dapat menjadi semakin memburuk apabila individu memiliki keyakinan yang negatif dalam dirinya. Tingkat keyakinan yang paling mendasar, global, kaku, dan overgeneralisasi dalam diri individu disebut dengan *core belief* (Beck J, 1995). Dengan kondisi seperti yang disebutkan oleh Gandhi (2020) bahwa dilecehkan secara seksual dapat berdampak pada kesejahteraan fisik, menyebabkan trauma serta kehancuran mental pada individu.

McKay dan Fanning (1991) mengemukakan bahwa *core belief* adalah dasar dari harga diri individu, dalam hal ini core belief akan mendorong individu mendikte apa yang dapat dan tidak dapat ia lakukan (dinyatakan dalam rules-nya) serta bagaimana individu menafsirkan peristiwa di dunianya (diungkapkan dalam inner monologue-nya). *Core belief* adalah tingkat pemikiran dan kepercayaan yang paling mendasar yang dimiliki oleh individu, baik terhadap rasa sakit yang dialami, dunia pribadi mereka terhadap ingkungan, dan masa diakan datang. Handini (2014) juga mengemukakan bahwa *core beliefs* merupakan pengertian-pengertian yang sangat fundamental dan mendalam (*deep*) dari diri yang sering tidak diartikulasikan, bahkan terhadap diri sendiri yang dianggap sebagai kebenaran yang absolut.

Core belief menggambarkan keyakinan dasar individu terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan dunia sekitar pada umumnya. Kebanyakan korban pelecehan seksual merasakan banyak dampak negatif seperti depresi, sedih, merasa dirinya kotor, ketakutan, kepercayaan diri yang rendah, kesulitan mengontrol emosi, takut menikah, tertekan, terpuruk, dan jijik dengan dirinya sendiri (Izzaturrohmah & Khaerani, 2018). Hal tersebut semakin dipicu oleh sistem *core belief* negatif yang lebih menguasai diri individu dan makin mengembangkan pikiran irrational, sehingga kecemasan terhadap situasi dan

dirinya bisa makin memperparah trauma yang di alami. *Core belief* negatif yang biasa dirasakan oleh individu seperti *unlovability, helplessness,* dan *worthlessness* (Beck, 2005).

Core belief dapat berubah seiring dengan usaha dan pengalaman individu dalam mengubahnya baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Tidak menuntut kemungkinan, ada individu yang mampu *survive* dan mengembangkan sistem *core belief* positifnya. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa setiap individu memiliki karakteristik yang unik dan berbeda antar satu sama lain, walaupun mayoritas orang yang menjadi korban pelecehan seksual bisa jadi diwarnai *core belief* yang negatif.

Pelecehan seksual sejak dahulu selalu mendapatkan sorotan, baik itu dari kalangan pemerintah maupun dari masyarakat itu sendiri. Persoalan pelecehan bukanlah hal yang sederhana terutama dalam masyarakat yang sedang mengalami perkembangan seperti Indonesia ini. Pelecehan seksual, dalam hal ini merupakan salah satu bentuk kejahatan yang merugikan dan merampas hak perempuan untuk hidup secara bebas dan damai. Dengan berbagai bukti yang ada bahwa pelecehan seksual telah terjadi di mana-mana dan telah merenggut banyak korban, dan kurangnya sikap untuk melapor dari korban. Hal ini penting untuk diteliti untuk dapat melihat *core belief* dari korban pelecehan seksual. Apakah yang terbentuk *core belief* yang positif atau justru yang negatif.

Dengan demikian, berdasarkan poin-poin yang telah diuraikan serta berbagai bukti yang menunjukan bahwa pelecehan seksual telah terjadi dimana-mana dan telah merenggut banyak korban serta dampak yang ditimbulkan. Peneliti pun memandang adanya sebuah dinamika dan sesuatu yang menarik dalam diri korban pelecehan seksual, sehingga peneliti tertarik untuk mengungkap bagaimana "Gambaran *Core Belief* Pada Diri Korban Pelecehan Seksual."

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Creswell (2007) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian lapangan yang bertujuan untuk memeroleh data dan obyek penelitian yang sebenarnya untuk mempelajari secara mendalam mengenai latar belakang, status terakhir dan interaksi yang terjadi pada satuan sosial individu, kelompok, lembaga serta komunitas. Data yang diberikan subjek berupa pengetahuan, pengalaman, pendapat dan perasaan. Pendakatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan studi kasus. Creswell (2016) mengemukakan studi kasus merupakan rancangan penelitian yang ditemukan dibanyak bidang, khususnya evaluasi, dimana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus seringkali program, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu individu atau lebih. Batasan istilah pada penelitian ini yaitu Pelecehan Seksual dan *Core Belief*. Pelecehan Seksual merupakan suatu tindakan yang berorientasi seks yang dilakukan terhadap orang lain yang berakibat pada timbulnya ketidaksenangan ataupun keterpaksaan dari tindakan tersebut. Adapun pelecehan seksual yang akan diteliti dalam penelitian ini berupa pemakasaan melakukan tindakan yang tidak senonoh seperti meraba, mencolek, hingga mencium korban. *Core Belief* merupakan keyakinan yang paling mendasar dalam

diri individu mengenai dirinya sendiri, orang lain, maupun dunia sekitar termasuk segala hal yang terdapat atau dialami oleh individu dalam kehidupannya, seperti halnya dalam memandang situasi yang dialaminya. Adapun yang ingin dicapai dalam *Core belief* ini yaitu bagaimana keyakinan, sikap dan cara berpikir otomatis oleh korban pelecehan seksual.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara secara mendalam yaitu proses memproleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan subjek menggunakan *guide* wawancara. Teknik penentuan sampel menggunakan teknik Purposive sampling. Penelitian dilakukan secara tatap muka atau wawancara secara langsung. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak dua orang dengan jenis kelamin perempuan, dimana keduanya mempunyai pengalaman pernah menjadi korban pelecehan seksual. Kriteria pemilihan partisipan dalam penelitian ini yaitu seorang perempuan yang pernah menjadi korban pelecehan seksual dan bersedia menjadi subjek penelitian.

Teknik analisis data menggunakan theory driven yaitu kode yang dibangun secara induktif dari informasi mentah. Data yang muncul dengan kata-kata dan sintaks dari informasi mentah. Peneliti bertugas untuk menafsirkan makna setelah memproleh temuan dan untuk membangun teori setelah penemuan hasil. Creswell (2015) mengmukakan ada beberapa langkah dalam analisis data yaitu: Agresi kategorial dan penafsiran langsung, membentuk pola serta mengembangkan generalisasi naturalistic dari analisis data. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data, member checking dan expert opinion. Creswell (2017) mengemukakan bahwa Mengtriangulasi sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren.

Hasil

Penelitian dilakukan secara langsung atau tatap muka disebuah cafe. Penelitian ini disusun untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana Gambaran *core belief* pada diri korban pelecehan seksual dan dampak dirasakan oleh korbannya?. Adapun hasil penelitian yang diperoleh peneliti selama melakukan proses pengambilan data melalui proses wawancara sebagai berikut:

1. Deskripsi Responden

Responden penelitian merupakan dua orang perempuan yang berusia 22 dan 23 tahun. Kedua responden berstatus Mahasiswa disalah satu kampus di Makassar. Kedua responden mengalami pelecehan seksual secara fisik oleh orang terdekatnya sendiri.

2. Penilaian Masalah

Penilaian masalah oleh responden pertama yang berinisial EM yaitu Responden EM mengalami pelecehan seksual oleh salah satu oknum di organisasi kampus di salah satu universitas. Selain dilecehkan, responden juga dipaksa hingga pelaku melakukan tindakan fisik yang berdampak besar pada responden EM sedangkan responden kedua yang berinisial SSS mengalami pelecehan seksual dari lingkup keluarga, umum hingga teman dekatnya. Dan hal itu memberikan dampak yang besar bagi responden hingga membuat beberapa kegiatan responden terhambat.

3. Dinamika terjadi hingga terbentuknya *Core Belief*

Dinamika terbentuknya *core belief* oleh kedua responden berbeda, responden EM terbentuk saat interaksi subjek dengan dunia sekitar dimana saat dirinya mulai masuk organisasi pramuka di kampusnya dan awal mula terjadinya pelecehan seksual yang dialaminya sedangkan untuk responden SSS saat masih kecil sudah mengalami pelecehan seksual yang membuat core beliefnya terbentuk saat kecil.

4. *Automatic Thought*

Automatic Thought yang ditampakkan oleh responden EM cenderung negatif yang menganggap ketika mendengar kata pelecehan rersponden seketika mengingat kejadian pelecehan yang dialami dan susah untuk hilang sedangkan responden SSS cenderung negatif dengan trauma yang dialaminya. Namun, kedua responden dapat meminimalisir dengan berbagai kegiatan yang dilakukannya.

5. *Intermediate Belief*

Intermediate Belief yang ditampakkan oleh responden EM cenderung lebih negatif begitupun dengan responden SSS. Responden Menganggap bahwa dirinya sulit berinteraksi, mempercayai orang hingga merasa tidak cukup. Namun, keduanya mampu meminimalisir dengan menerima dan menikmati hidupnya.

6. *Core Belief*

Core belief responden EM lebih negatif. Responden EM mengembangkan keyakinan bahwa dirinya tidak layak dicintai akibat masalah yang dihadapinya. Menurutnya semua kegiatannya hanya sebuah pelarian dari masalahnya dan agar terhindar dari masalahnya. Dan ditambah dengan pernyataan dari responden EM yang mengatakan bahwa dirinya sudah tidak mau menikah dan betul-betul sudah tidak dapat menghargai orang-orang.

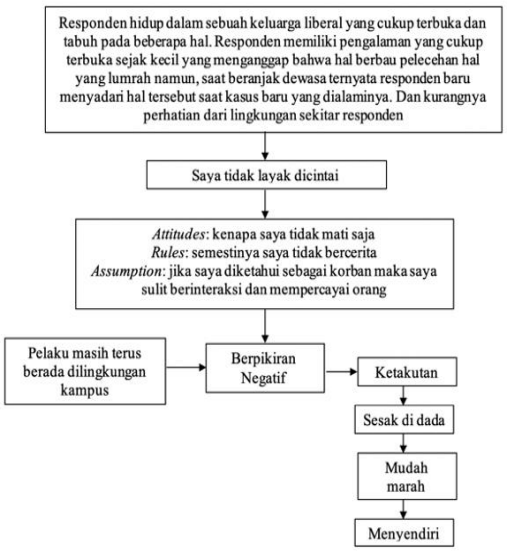

Gambar 1. Skema Konseptualisasi Kognitif Responden EM

Sedangkan, responden SSS awalnya membangun *core belief* negatif saat dirinya menjadi korban pelecehan. Namun, berbagai proses yang dijalani dan perjalanan hidup yang dilewati seperti melakukan konsul, journaling, dukungan lingkungan sekitar dan sebagainya yang akhirnya mampu mengembangkan pikiran dan keyakinan yang lebih positif terhadap dirinya.

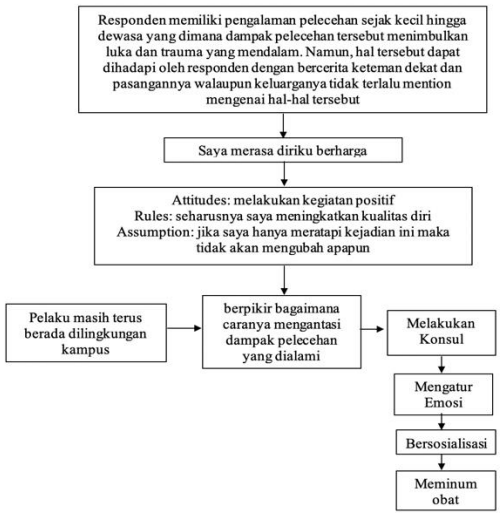

Gambar 2. Skema Konseptualisasi Kognitif Responden SSS

7. Hasil Analisis Tambahan *Core Belief* Inventory

Berdasarkan hasil analisis *core belief* inventory, responden EM mendapat skor rendah yaitu 50 dari 100. Menurut Menurut McKay dan Fanning (1991) semakin rendah skor yang didapat berarti semakin kecil kebebasan dan pilihan seseorang miliki dalam kehidupannya. Dari hasil keseluruhannya didapatkan bahwa responden EM memiliki aspek *love*, *other* dan *standars* yang rendah yang membuatnya tidak layak dicintai, susah mempercayai orang lain dan selalu waspada kepada orang lain.

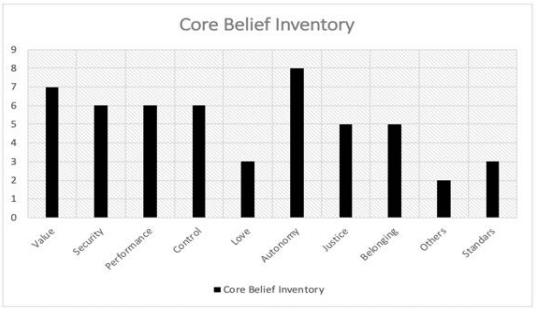

Gambar 3. Bagan hasil *Core Belief* Inventory responden EM

Sedangkan, responden SSS mendapat skor yang sedang yaitu 56 dari 100. Menurut Menurut McKay dan Fanning (1991) semakin tinggi skor yang didapat berarti semakin besar kebebasan dan pilihan yang seseorang miliki dalam kehidupannya. Dan dari hasil keseluruhannya didapatkan bahwa responden SSS memiliki aspek sedang yang mengindikasikan bahwa responden memiliki responden *core belief* yang positif.

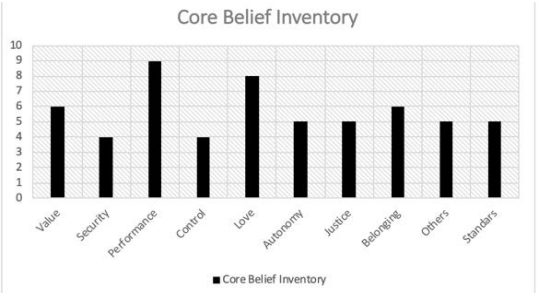

Gambar 4. Bagan Hasil *Core Belief* Inventory responden SSS

Pembahasan

Responden dalam penelitian ini ialah dua orang mahasiswa yang merupakan korban pelecehan seksual secara fisik. Kedua responden responden mengembangkan keyakinan-keyakinan negatif didalam dirinya beserta segala kekhawatiran tentang berbagai hal yang belum tentu terjadi. Oleh karena itu, kedua responden mengalami trauma dan ketakutakan hingga mempengaruhi fisik dan mental.

1. *Core Belief*

Responden EM lebih memiliki keyakinan negatif yang ada didalam dirinya dimana responden selalu mengatakan bahwa dirinya tidak layak dicintai. Namun, responden mengupayakan untuk dapat menghilangkan keyakinan-keyakinan negatif dengan melakukan beberapa kegiatan yang disukai seperti berolahraga dan mengikuti kepecintaalaman. Responden menambahkan bahwa dia tidak bercerita kepada siapapun terkait situasi yang dialaminya dan merasa bahwa segala pencapaian yang didapatkan hanya menutupi satu kekurangannya.

Pada responden SSS awalnya mengembangkan keyakinan negatif didalam dirinya akibat dari kondisi pelecehan. Seperti, perasaan tidak berharga hingga merasa tidak memiliki kapabilitas dan kualitas yang bagus.

Namun, berbagai aktivitas dan kegiatan yang dilakukan serta dukungan dari orang-orang terdekatnya. Responden SSS mampu mengembangkan core belief yang positif. Seperti, melakukan konsul ke psikolog, journaling, baca buku serta meningkatkan kualitas diri yang dimilikinya. Dalam hal ini menurut Elfik (2009), kekuatan pikiran positif mampu menolak segala pengaruh negatif yang merugikan tidak hanya bagi kesehatan raga, tetapi juga jiwa.

Beck J (1995) menemukan bahwa orang pada umumnya mempertahankan keyakinan inti yang relatif positif selama masa hidup mereka. Meskipun keyakinan inti negatif dapat dipegang terus menerus, dia berpendapat bahwa mereka kemungkinan besar dipegang dalam masa paksaan. Secara khusus berurusan dengan keyakinan atau skema inti negatif, ia menyarankan bahwa ada dua kategori yaitu ketidakberdayaan dan tidak dapat dicintai. Keyakinan ketidakberdayaan menunjukkan semacam kehilangan kendali atas diri sendiri dan dunia seseorang. Seorang individu mengungkapkan perasaan dan keyakinan tidak mampu untuk mengatasi hambatan atau kelemahan. Keyakinan ini adalah tentang kelambanan seseorang. Keyakinan tidak dapat dicintai menggambarkan pandangan individu tentang diri sendiri dan bagaimana seseorang dianggap oleh orang lain. Ada arus bawah dari rasa kebencian terhadap diri sendiri. Keyakinan ini adalah tentang keberadaan seseorang.

Dalam mengidentifikasi *Core belief*, dilakukan dengan memperhatikan *intermediate belief*, dan juga tema dari *automatic thoughts* individu yang kemudian akan menampilkan suatu *Core Belief*-nya.

a. *Intermediate Belief*

Core belief yang terbentuk dalam diri responden EM negatif membuat terbentuknya *intermediate belief* yang negatif. Berbeda halnya dengan responden SSS yang justru mengembangkan *core belief* positif. yang menurut Beck (1995) *core belief* mempengaruhi *intermediate belief* yang terdiri atas *attitudes* (sikap), *rules* (aturan), dan *assumptions* (asumsi). Bentuk *intermediate belief* yang akan dibahas pertama adalah mengenai sikap yaitu jenis kepercayaan menengah yang berfokus pada kejadian buruk atau mengerikan (Winterword, Beck, dan Gruener (2003). Responden EM memiliki sikap bahwa lebih baik saya mati sedangkan responden SSS memiliki sikap melakukan kegiatan positif.

Selain itu, *intermediate belief* lainnya adalah aturan digambarkan oleh McKay dan Fanning (1991) sebagai *coping strategy*. Responden EM memiliki aturan semestinya saya tidak bercerita terkait kondisi saya sedangkan responden SSS seharusnya saya meningkatkan kualitas diri. Kemudian bentuk intermediate belief lainnya berupa asumsi yaitu menurut (Winterword, Beck, dan Gruener (2003) adalah kesimpulan yang dibuat individu tentang hubungan sebab-akibat ("Jika ... maka"). Responden EM berasumsi bahwa jika saya diketahui sebagai korban maka saya sulit berinteraksi dan mempercayai orang sedangkan responden SSS berasumsi jika saya hanya meratapi kejadian ini maka tidak akan mengubah apapun.

b. *Automatic Thought*

Setelah *intermediate belief* maka selanjutnya membentuk *automatic thought* atau pikiran otomatis yang dapat muncul pada seseorang baik secara disadari maupun tidak. Pikiran otomatis juga dapat datang dalam bentuk

komentar yang terus berjalan yaitu *self talk* (obrolan sendiri) atau gambaran tentang rasa sakit dan kehidupan seseorang pada umumnya (Turk, 2004). *Automatic thought* yang dimiliki responden EM yaitu selalu berpikir negatif terhadap orang-orang sedangkan responden SSS awalnya membentuk pikiran otomatis yang negatif yaitu *traumatic* namun seiring dengan waktu responden mampu mengembangkan pikiran otomatis yang lebih positif yaitu berpikir bagaimana cara mengatasi dampak pelecehan yang dialami.

Berbagai keyakinan dan pemikiran-pemikiran yang responden EM dan SSS kembangkan secara negatif ataupun positif tersebut secara bertahap membuat dirinya menjadi lebih adaptif terhadap kondisi yang dialaminya dan dapat bertahan dengan kehidupannya meskipun dirinya mengalami dampak pelecehan seksual yang dirasakan.

2. Dampak Pelecehan Seksual

Guntoro Utamadi & Paramitha Utamadi (2001) mendefinisikan pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran, sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan. Hal ini pun dirasakan oleh responden EM dan SSS yang mana mereka mendapatkan perlakuan yang berkonotasi seksual yang sebenarnya mereka menolak akan perlakuan itu dari pelaku. Perilaku pelecehan seksual itu sendiri pun menimbulkan rasa marah, benci, malu dan sakit hati dari diri EM dan SSS. Menurut Mboek (dalam Basri, 1994) mengatakan bahwa individu menjadi merasa terhina setelah kejadian itu, tetapi apabila pelecehan itu ditolak ada kemungkinan ia menerima akibat buruk dari penolakannya. Hal itu begitu dirasakan oleh responden EM, apabila ia menolak tindakan pelecehan dari pelaku EM diancam akan dipukul atau dikerasi oleh pelaku. Sedangkan pada diri SSS ia mendapatkan pengancaman berupa Playing Victim dari si pelaku.

Bentuk pelecehan sendiri menurut Kelly (1988) ada 3 bentuk yaitu bentuk visual, verbal dan fisik. Pada diri EM mendapatkan pelecehan secara verbal maupuan fisik, yang mana pelecehan verbal berupa pelaku secara verbal merayu dan berkata kasar kepada responden dan secara fisik berupa memegang, memeluk, bahkan sampai pada tahap melakukan hubungan badan. Sedangkan pada diri SSS mendapatkan pelecehan secara verbal yaitu meminta SSS untuk melakukan hubungan badan dan secara fisik yaitu pelaku memegang dan meraba tubuh bagian sensitif.

Menurut Guntoro Utamadi & Paramitha Utamadi (2001) ciri-ciri utama tindakan pelecehan seksual yaitu pertama tidak dikehendaki oleh individu yang menjadi sasaran, hal ini dirasakan oleh EM dan SSS karena pada dasarnya responden EM dan SSS tidak menginginkan perlakuan itu. Kedua dilakukan dengan disertai janji, iming-iming ataupun ancaman, hal ini dirasakan oleh kedua responden, yang mana untuk diri EM ia mendapat pengancaman apabila menolak perlakuan tersebut dengan dipukul oleh pelaku, sedangkan pada diri SSS ia mendapatkan pengancaman berupa playing victim. Ketiga, tanggapan berupa penolakan atau penerimaan terhadap tindakan pelecehan seksual, tanggapan dari EM dan SSS pun pada dasarnya berupa penolakan tetapi mereka berdua tidak

bisa berbuat apa-apa karena pengancaman pelaku. Keempat, dampak dari tindakan sepihak tersebut menimbulkan berbagai gejolak psikologis, diantarannya: malu, marah, benci, dendam, hilangnya rasa aman dan nyaman, depresi bahkan hingga ingin melakukan bunuh diri, hal ini pun dirasakan dampak nya oleh kedua responden. EM merasakan begitu malu, marah, benci, hilangnya rasa aman dan nyaman serta sampai ingin melakukan bunuh diri. Sedangkan pada SSS merasakan malu, marah, benci, ketakukan dan hilangnya rasa aman serta kenyamanan.

Menurut Ratna Gandhi (2020) menyebutkan bahwa Dilecehkan secara seksual dapat berdampak pada seseorang, mempengaruhi kesejahteraan fisik serta menyebabkan trauma dan kehancuran mental. Beberapa reaksi konsekuensial dari pelecehan seksual menurut Ratna Gandhi yaitu Reaksi Fisiologis seperti Sakit kepala, Kelesuan, Fobia, Reaksi Panik, Gangguan Tidur, Mimpi buruk dan Penurunan Berat Badan. Reaksi Psikologis seperti Depresi, kecemasan, syok, penyangkalan, Kemarahan, ketakutan, frustrasi, lekas marah, Ketidakamanan, rasa malu, perasaan pengkhianatan, Kebingungan, perasaan tidak berdaya, Rasa malu, kesadaran diri, harga diri rendah, Rasa bersalah, menyalahkan diri sendiri, dan isolasi. Pada diri EM sendiri mengakui bahwa setalah kejadian responden EM menjadi suka merasa cemas, ketakutan, rasa malu, menyalahkan diri sendiri, merasa tidak berdaya dan sering mengisolasi diri. Sedangkan untuk responden SSS mengalami fobia, reaksi panik, mimpi buruk, sering merasa cemas, ketakutan, ketidakamanan, menyalahkan diri sendiri hingga merasa tidak berdaya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan terkait penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *core belief* dan rasa sakit yang dimiliki pada setiap responden berbeda. *Core belief* yang dimiliki oleh responden EM cenderung negatif hingga mengaggap dirinya tidak layak dicintai. Sedangkan responden SSS cenderung positif seperti mengaggap dirinya berharga hingga meyakini memiliki kualitas hidup yang bagus.

Berbagai keyakinan dan pemikiran yang dimiliki oleh responden saat setelah dilecehkan. Dampaknya pun sangat mempengaruhi bagi kedua responden. Dampak yang dirasakan oleh responden EM yaitu ketakutan hingga perasaan sesak yang dialami responden EM. Sehingga menimbulkan keyakinan dan pemikiran negatif. Namun, responden EM mampu survive dengan kehidupannya dengan melakukan aktivitas yang ekstrem dan mengurangi interaksi kepada orang-orang, sedangkan dampak yang dirasakan oleh responden SSS yaitu emosional yang tidak stabil, sensitif hingga traumatic. Namun, responden SSS mampu survive dengan kehidupannya berkat lingkungan sekitarnya yang lebih supportive dan responden lebih adaptif untuk bagaimana cara menyembuhkan dampak yang dirasakan.

Adapun hasil *core belief inventory* yang didapatkan oleh kedua responden yaitu untuk responden EM memiliki skor 50 dari 100. Dimana beberapa aspek dari inventory tersebut rendah dan memiliki core belief negative, sedangkan responden SSS memiliki skor 56 yang dimana skor tersebut berada diangka sedang, dan memiliki core belief positif. Dimana hasil inventory ini sesuai dengan

hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Implikasi

Berdasarkan hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diaplikasikan untuk berbagai pihak yaitu:

1. Bagi Responden

Bagi responden atau pihak yang mengalami pelecehan seksual, agar dapat mengembangkan *core belief* yang lebih positif. Seperti contohnya lebih menyukai dirinya sendiri secara apa adanya, termasuk menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Lebih lanjut, juga dapat dilakukan dengan lebih melakukan aktivitas dan kegiatan positif yang dapat meningkatkan keyakinan yang positif.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan Bagi peneliti selanjutnya, untuk menggali literature yang terkait dengan penelitian *core belief* ini lebih banyak dan terbaru sehingga dapat memperkaya serta melengkapi kekurangan dari pembahasan yang ada pada penelitian ini.

3. Bagi Masyarakat

Menjadi korban pelecehan seksual bukanlah suatu hal yang tabu dan memalukan dan masyarakat perlu menghilangkan stigma negatif yang timbul akibat pengalaman pelecehan seksual, karena pelecehan seksual dapat terjadi pada siapapun dan dimanapun dan dalam keadaan apapun. Para korban membutuhkan dukungan dari masyarakat untuk dapat bangkit dari keterpurukan yang dialami karena pelecehan seksual yang diterimanya. Mendukung korban tidak perlu dengan memberikan hadiah, uang atau makanan. Cukup dengan mendengarkan dan mempercayai cerita korban terlebih dahulu, serta tidak menyalahkan korban atas peristiwa pelecehan yang diterimanya.

4. Bagi lembaga Pemerintah

Bagi lembaga-lembaga yang berwenang sesuai bidangnya seperti lembaga-lembaga sosial, disarankan untuk memberikan psikoedukasi mengenai pelecehan seksual agar masyarakat dapat mengerti lebih dalam lagi mengenai pelecehan seksual dan dapat lebih waspada terhadap dirinya dan sekitarnya.

Referensi

Ahyun, F., Solehati., & Prasetiya, B. (2022). Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual serta dampak psikologis yang di alami korban. AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak. 3 (2), 92 -97 and Code Development. Sage Publication, Inc.

Basri, H (1994). Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Yogyakarta.

Beck, Judith S. (2011). *Cognitive Behavior Therapy: Basic and Beyond* (2nd ed). New York: The Guilford Press.

Beck,S. Judith. (1995). *Cognitive Therapy*.The Guilford Press, .New York.

Boyatzis,R,E. (1998). Transforming Qualitative Information: Thematic Analysis

Collier, R. (1998). *Pelecehan Seksual: Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas.* Yogyakarta: Tiara Kencana.

Core beliefs: Definition, how to identify, and more. (2023). Retrieved 7 August 2023, from https://www.medicalnewstoday.com/articles/core-beliefs

Cresswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & desain riset: memilih di antara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Creswell, J. W. (2017). *Research design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dwiyanti, F. (2014). Pelecehan Seksual Pada Perempuan Di Tempat Kerja (Studi Kasus Kantor Satpol PP Provinsi DKI Jakarta). Jurnal kriminologi Indonesia. 10 (1), 29-36

Gandhi, R. (2020). Termination of Cyber-Sexual Harassment and Abuse with Teenagers using Artificial Intelligence. *Educational Quest-An International Journal of Education and Applied Social Sciences*, *11*(3), 169–174. https://doi.org/10.30954/2230-7311.3.2020.3

Gelfand, M. J., Fitzgerald, L. F., & Drasgow, F. (1995). The structure of sexual harassment: A confirmatory analysis across cultures and settings. In *Journal of Vocational Behavior* (Vol. 47, Issue 2, pp. 164–177). https://doi.org/10.1006/jvbe.1995.1033

Ghony, M.D. dan Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Handini, A. (2014). Terapi kognitif-behavioral untuk modifikasi core belief antara pasangan dalam pernikahan. Jurnal IAIN Pontianak. DOI:10.24260/raheema.v1i1.162

Hidayatulloh, N. (2019). Faktor-faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual terhadap perempuan. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang

Izzaturrohmah, & Khaerani, N. M. (2018) Peningkatan Resiliensi Perempuan Korban Pelecehan Seksual Melalui Pelatihan Regulasi Emosi. *Psikohumaniora, Jurnal Psikologi* 3(1) 117-140 DOI: http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2527

KBB1. (n.d.). *Arti Kata leceh Kamus Besar Bahasa Indonesia*. https://kbbi.web.id/plagiat%0Ahttps://jagokata.com/arti-kata/limbah.html

Kelly, Liz (1988). Surviving Sexsual Violence. Minneapolis: University of Minnesota Press.

Komnas Perempuan. (2013). 15 Bentuk Kekerasan Seksual: Sebuah Pengenalan.

Komnas Perempuan. (2021). Catatan Tahunan: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak dan Keterbatasan Penanganan di Tengah COVID-19. *Journal of Chemical Informatfile:///Users/Ghinahana/Downloads/10964-27747-1-PB.Pdfion and Modeling*, *138*(9), 1689–1699.

McKay, Fanning. (1991). *Prisoners of Belief : Exposing & Changing Belief that Control Your Life.* Canada : Raincoast Books.

Mustika, Aena; Setiyono; Santoso, Muhari; Sabrina, N. (2021). pertangungjawaban pidana atas tindak pidana pelecehan verbal melauli media sosial. *Bhirawa Law Journal*, *2*(1), 163–168.

Myrtati D Artaria. (2012).“Efek Pelecehan Seksual di Lingkungan

Kampus,Studi : Preliminer"Dosen Antropologi FISIP Unair Vol.1/No 1

Rathus, S. A., Nevid, J. S., & Rathus, L. F. (2014). Human Sexuality in a World of Diversity- Pearson Education () (Ninth ed.). Pearson Education, Inc.

Sihite Romany, (2007). *Perempuan, Kesehatan & Keadilan.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Sugishastuti & Saptiawan, I, H. (2007). *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sulastri, S., & Nurhayaty, A. (2021). Dinamika Psikologis Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual Incest: Sebuah Studi Kasus. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, *3*(1), 94–109. https://doi.org/10.36269/psyche.v3i1.340

Sumera, M. (2013). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Lex Et Societatis*, *1*(2), 39–49.

Supardi & Sadarjoen. (2006). Dampak psikologis pelecehan seksual pada anak perempuan. Dikutip dari http://www.kompas.com/ pada tanggal 15 Februari 2023

Suprihatin., & A. Muhaiminul. (2020). Pelecehan seksual pada jurnalis perempuan di indonesia. Jurnal studi gender, 13(2), DOI : 10.21043/palastren.v13i2.8709

Suryabrata, S. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Susanto, Y. (2017). Pelecehan seksual di cafe and pub. Universitas Airlangga.

Triwijati, N. K. E. (n.d.). *Pelecehan Seksual : Tinjauan Psikologis*.

Utamadi, Guntoro dan Paramita Utamadi (2001). Pelecehan Seksual? Hiiii...Seraam !. Kompas.

World Health Organization. (n.d.). Sexual violence. Retrieved May 22, 2020, from World Health Organization: https://www.who.int/reproductivehealth/topics/violence/sexual_violence/en/

Worthington, Jr., (2006), Forgiveness and Reconcilation, New York: Routledge Taylor & Francis Group

Zarkasih, I, R & Nugroho, C. (2019). Pelecehan Seksual Di Media Sosial (Studi Kasus Tentang Korban Pelecehan Seksual Di Instagram). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *6*(5), 55.